

BAB VIII

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Menganyam adalah salah satu keterampilan lokal yang dimiliki perempuan Dusun Banyulegi. Di sela kesibukannya para perempuan ini biasa memanfaatkan pandan yang di panen dari tegalnya untuk kemudian dijadikan tikar. Akan tetapi, tidak semua warga menjual hasil anyamannya. Rendahnya minat masyarakat terhadap tikar pandan membuat permintaan tikar pandan menurun. Sedangkan di beberapa desa tetangga masih banyak penganyam yang membuat tikar pandan. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi buruh tani perempuan di Dusun Banyulegi untuk turut serta dalam pengembangan usaha tikar pandan.

Untuk itulah, sebagai salah satu alternatif program dalam peningkatan ekonomi keluarga tentunya tidak serta merta memberikan bantuan seperti yang selama ini dilakukan oleh pemerintah. Upaya penyadaran terhadap perempuan selaku pelaku tentu lebih diutamakan supaya ada keberlanjutan dari alternatif program yang sudah dipilih. Setelah berkali-kali melakukan proses belajar bersama buruh tani perempuan di Dusun Banyulegi dapat diketahui bahwa mayoritas buruh tani ini memiliki keterampilan dalam menganyam. Sedangkan untuk pandan juga banyak ditemui di sawah maupun pekarangan warga.

Dan sebagai salah satu alternatif program yang bisa dilakukan yakni pelatihan dalam pemanfaatan pandan duri. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya

tentunya tidak semudah membalik telapak tangan. Apalagi, proses PAR membutuhkan waktu yang lama dalam penyelesaiannya. Selain itu, rendahnya minat perempuan buruh tani dalam meningkatkan kreatifitas dalam inovasi pemanfaatan pandan sangatlah minim. Untuk itulah kemudian peneliti bersama Qomariyah, Rosmini, Sutik, Indah, Ika, Vika dan Lina melakukan inovasi pemanfaatan pandan melakukan latihan-latihan. Adanya perempuan ini tak lain juga sebagai agen perubahan sekaligus *local leader* yang nantinya mempunyai kompetensi dalam melakukan inovasi-inovasi baru dalam pemanfaatan pandan duri. Adanya agen perubahan sekaligus *local leader* ini juga diharapkan mampu memberi pengaruh positif terhadap para perempuan buruh tani yang ada di Dusun Banyulegi. Sehingga kemudian dapat membuka lapangan kerja baru untuk para perempuan buruh tani. Dengan begitu, para perempuan buruh tani ini bisa membantu suami dalam peningkatan ekonomi keluarga. tanpa harus bergantung pada hasil pertanian. Dari sini kemudian akan mengurangi angka perantauan.

B. KENDALA-KENDALA

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti selama proses pendampingan di Dusun Banyulegi, diantaranya yaitu :

1. Masyarakat cenderung pasif dengan kedatangan orang baru.
2. Banyaknya tuntutan masyarakat yang menginginkan sesuatu yang instan, sehingga sulit untuk diajak melakukan suatu proses perubahan yang membutuhkan waktu dan tenaga banyak, mereka cenderung menginginkan sesuatu yang kongkrit dan cepat.
3. Pola fikir masyarakat yang cenderung tradisional, sehingga sulit bagi

masyarakat untuk melakukan proses perubahan.

4. Pemerintah setempat yang kurang menyatu dengan masyarakat.
5. Tidak adanya jaringan stakeholder yang dapat meyakinkan masyarakat.

C. SARAN

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini. Peneliti mengemukakan saran-saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan taraf hidup warga Dusun Banyulegi, yaitu:

1. Meningkatkan upaya pendampingan pada warga Dusun Banyulegi. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat bisa memahami beberapa permasalahan yang dihadapi. Karena selain masalah ekonomi juga ada beberapa masalah yang ditemukan oleh peneliti baik dari aspek kesehatan lingkungan, agama, social dll. Karena hal ini dirasa berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan warga Dusun Banyulegi.
2. Meningkatkan dan mengembangkan program-program pemberdayaan yang bersifat *button up*. Agar partisipasi masyarakat lebih ditingkatkan sehingga menunjang adanya keberlanjutan dari program yang dilakukan.
3. Melibatkan seluruh komponen masyarakat, maupun jaringan *stakeholder* dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat Dusun Banyulegi yang berkualitas.